

Pendampingan Teknis Lomba Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kompetensi dan Performa Kebahasaan Peserta SMA/Sederajat se-Kabupaten Indragiri Hilir

Agus Mustajib*¹⁾, Maizarah²⁾, Sri Erma Purwanti³⁾, Melda Yeni⁴⁾, Juni Mahsusi⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Indragiri

^{1,2,3,4,5} Tembilahan, Indonesia

gusnajib1211@gmail.com¹⁾, maizarah92@gmail.com²⁾, sri88erma@gmail.com³⁾, meldayenirez@gmail.com⁴⁾, junimahsusi@gmail.com⁵⁾

Abstrak

Kegiatan lomba bahasa Inggris merupakan salah satu sarana penting dalam mengembangkan kompetensi kebahasaan dan kemampuan komunikasi siswa. Namun, masih banyak peserta tingkat SMA/ sederajat, khususnya di Kabupaten Indragiri Hilir, yang belum memiliki pemahaman yang memadai terkait aspek teknis lomba serta belum mampu menampilkan performa kebahasaan secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan performa kebahasaan peserta melalui program pendampingan teknis lomba bahasa Inggris. Metode pelaksanaan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan pendampingan selama tiga sesi, serta evaluasi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 31 Januari dan 3–4 Februari 2026 di Universitas Islam Indragiri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada beberapa aspek, yaitu pemahaman teknis lomba dari 55% menjadi 85%, performa kebahasaan dari 60% menjadi 80%, kepercayaan diri dari 50% menjadi 85%, serta strategi komunikasi dari 55% menjadi 82%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendampingan teknis yang terstruktur mampu memberikan dampak positif terhadap kesiapan peserta dalam mengikuti lomba bahasa Inggris. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan peserta, kegiatan ini dinilai efektif dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai program berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kemampuan bahasa Inggris siswa serta kesiapan mereka dalam menghadapi kompetisi.

Kata kunci: Pendampingan Teknis, Lomba Bahasa Inggris, Kompetensi Kebahasaan, Performa Bahasa

Abstract

English competitions serve as an important medium for developing students' language competence and communication skills. However, many senior high school students, particularly in Indragiri Hilir Regency, still lack adequate understanding of competition technical aspects and are not yet able to demonstrate optimal language performance. This community service program aimed to improve students' language competence and performance through technical mentoring for English competitions. The method included planning, implementation of mentoring sessions conducted in three meetings, and evaluation. The program was carried out on January 31 and February 3–4, 2026 at Universitas Islam Indragiri. The results showed significant improvements in several aspects: understanding of technical competition increased from 55% to 85%, language performance from 60% to 80%, self-confidence from 50% to 85%, and communication strategies from 55% to 82%. These findings indicate that structured technical mentoring has a positive impact on students' readiness to participate in English competitions. Despite some challenges, such as limited time and varying student abilities, the program proved to be effective and has the potential to be developed as a sustainable activity. Therefore, this program is expected to contribute to improving students' English proficiency and their readiness in competitive contexts.

Keywords: Mentoring, English Competition, Language Competence, Language Performance

1. Pendahuluan

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan kompetensi akademik dan komunikasi global peserta didik. Dalam konteks pendidikan menengah, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan performatif seperti berbicara (*speaking*), presentasi, serta kemampuan mengekspresikan gagasan secara efektif. Salah satu wadah yang dapat mengakomodasi pengembangan kemampuan tersebut adalah melalui kegiatan lomba bahasa Inggris. Kegiatan lomba tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sarana pembelajaran yang mendorong siswa untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan, kepercayaan diri, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Namun demikian, dalam praktiknya, masih banyak peserta lomba tingkat SMA/ sederajat yang belum memiliki kesiapan yang optimal dalam mengikuti lomba bahasa Inggris. Keterbatasan pemahaman terhadap aspek teknis lomba, seperti aturan pelaksanaan, kriteria penilaian, manajemen waktu, serta strategi penampilan, menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi peserta. Selain itu, kurangnya pengalaman dan pendampingan yang terarah menyebabkan performa kebahasaan siswa belum maksimal, meskipun secara potensial mereka memiliki kemampuan yang cukup baik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan kebahasaan yang dimiliki dengan kemampuan menampilkan (*performance*) dalam konteks kompetisi.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada peserta lomba bahasa Inggris tingkat SMA/ sederajat di Kabupaten Indragiri Hilir. Sebagai wilayah yang memiliki keragaman latar belakang pendidikan dan akses terhadap sumber belajar, tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pembinaan atau pelatihan khusus terkait lomba bahasa Inggris. Banyak peserta yang mengikuti lomba tanpa persiapan yang matang, terutama dalam memahami teknis pelaksanaan lomba serta strategi dalam menampilkan kemampuan bahasa Inggris secara optimal. Akibatnya, performa peserta dalam lomba seringkali belum mencerminkan kompetensi yang sebenarnya dimiliki.

Selain itu, kegiatan *technical meeting* yang seharusnya menjadi sarana penyampaian informasi teknis sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai media edukatif. *Technical meeting* umumnya hanya berfokus pada penyampaian aturan lomba secara singkat tanpa disertai pendampingan yang mendalam terkait strategi penampilan dan pemahaman kriteria penilaian. Padahal, jika dimanfaatkan secara optimal, kegiatan ini dapat menjadi sarana penting dalam meningkatkan kesiapan peserta, baik dari aspek teknis maupun performatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya yang sistematis dan terarah dalam bentuk pendampingan teknis lomba bahasa Inggris. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi teknis, tetapi juga mencakup pembinaan terkait strategi penampilan, pemahaman rubrik penilaian, serta penguatan aspek kebahasaan yang mendukung performa peserta. Dengan adanya pendampingan yang terstruktur, diharapkan peserta dapat lebih memahami mekanisme lomba serta mampu menampilkan kemampuan bahasa Inggris secara optimal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dirancang dalam bentuk pendampingan teknis lomba bahasa Inggris bagi peserta tingkat SMA/ sederajat se-Kabupaten Indragiri Hilir. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan peserta sekaligus memperbaiki performa mereka dalam konteks lomba. Melalui kegiatan ini, peserta akan diberikan pemahaman yang komprehensif mengenai aturan lomba, kriteria penilaian, teknik penyampaian, serta strategi dalam menghadapi kompetisi.

Secara teoretis, kompetensi kebahasaan tidak hanya mencakup penguasaan struktur bahasa (*grammar*), tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif dalam berbagai

konteks sosial yang nyata. Dell Hymes memperkenalkan konsep *communicative competence* sebagai kritik terhadap pendekatan linguistik struktural yang terlalu menekankan aspek gramatikal semata (Hymes, 1972). Menurut Hymes, kemampuan berbahasa yang sesungguhnya tidak hanya ditentukan oleh ketepatan struktur, tetapi juga oleh kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan sesuai dengan konteks sosial.

Pengembangan lebih lanjut terhadap konsep ini dilakukan oleh Michael Canale dan Merrill Swain yang mengemukakan bahwa *communicative competence* terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu: (1) kompetensi gramatikal, yang mencakup penguasaan tata bahasa, kosakata, dan pelafalan; (2) kompetensi sosiolinguistik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial, norma, dan budaya; (3) kompetensi wacana, yang berkaitan dengan kemampuan menyusun ujaran atau teks yang kohesif dan koheren; serta (4) kompetensi strategis, yaitu kemampuan menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mengatasi keterbatasan bahasa atau gangguan dalam proses komunikasi (Canale & Swain, 1980; Canale, 1983).

Dalam konteks lomba bahasa Inggris, keempat komponen tersebut berperan secara integral dalam menentukan kualitas performa peserta. Peserta tidak hanya dituntut untuk menggunakan struktur bahasa yang benar, tetapi juga mampu menyampaikan ide secara runtut, menyesuaikan gaya bahasa dengan audiens, serta menggunakan strategi komunikasi yang efektif ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, keberhasilan dalam lomba bahasa Inggris tidak hanya bergantung pada penguasaan aspek linguistik, tetapi juga pada kemampuan komunikatif yang utuh dan kontekstual.

Selain aspek kognitif dan linguistik, performa kebahasaan juga sangat dipengaruhi oleh faktor afektif, seperti kepercayaan diri, motivasi, dan tingkat kecemasan. Stephen Krashen melalui *Affective Filter Hypothesis* menjelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua dapat terhambat ketika individu memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, motivasi yang rendah, atau kepercayaan diri yang lemah (Krashen, 1982). Dalam kondisi tersebut, “affective filter” akan meningkat sehingga menghalangi masuknya *comprehensible input* yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran bahasa. Akibatnya, meskipun peserta memiliki kemampuan linguistik yang memadai, mereka tidak mampu mengoptimalkan performa kebahasaan, terutama dalam situasi yang menuntut performa langsung seperti lomba bahasa Inggris.

Lebih lanjut, Krashen (1985) menegaskan bahwa faktor afektif memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penggunaan bahasa kedua, karena kondisi emosional peserta dapat memengaruhi kelancaran produksi bahasa (*language output*). Peserta dengan tingkat kecemasan yang tinggi cenderung mengalami gangguan dalam menyusun ujaran, kehilangan ide, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Sebaliknya, peserta yang memiliki motivasi tinggi dan kepercayaan diri yang baik akan lebih mampu mengelola tekanan, sehingga dapat menampilkan performa kebahasaan yang lebih optimal. Oleh karena itu, dalam konteks lomba bahasa Inggris, penguatan aspek afektif melalui pendampingan yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan peserta.

Dalam situasi lomba, tekanan performatif yang tinggi seringkali memicu kecemasan berlebih pada peserta, yang berdampak pada menurunnya kelancaran berbicara, kesalahan dalam penggunaan struktur bahasa, serta ketidakmampuan menyampaikan ide secara optimal. Sebaliknya, peserta yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung mampu mengontrol emosi, menyampaikan gagasan dengan lebih lancar, serta menunjukkan performa yang lebih meyakinkan di hadapan juri dan audiens. Oleh karena itu, aspek afektif tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kompetensi kebahasaan, khususnya dalam konteks performatif seperti lomba.

Dengan demikian, pendampingan teknis lomba bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek linguistik, tetapi juga perlu mengakomodasi penguatan aspek afektif dan

performatif peserta. Pendampingan yang terstruktur memungkinkan peserta untuk memahami kriteria penilaian, melatih strategi komunikasi, serta membangun kepercayaan diri melalui simulasi dan umpan balik yang konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, komunikatif, dan afektif, sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kompetensi dan performa kebahasaan peserta secara optimal.

Lebih lanjut, kegiatan pendampingan dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar melalui interaksi langsung antara pembimbing dan peserta. Pendampingan memungkinkan terjadinya proses klarifikasi, umpan balik, serta latihan yang berkelanjutan, sehingga peserta dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas performa secara bertahap. Dengan demikian, pendampingan teknis lomba bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan PKM ini bertujuan untuk melaksanakan pendampingan teknis lomba bahasa Inggris guna meningkatkan kompetensi dan performa kebahasaan peserta SMA/ sederajat di Kabupaten Indragiri Hilir. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta tidak hanya memahami aspek teknis lomba, tetapi juga mampu menampilkan kemampuan bahasa Inggris secara percaya diri, komunikatif, dan sesuai dengan kriteria penilaian yang ditetapkan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam bidang kemampuan bahasa Inggris di tingkat pendidikan menengah.

2. Metode

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dirancang secara sistematis untuk mendukung kegiatan pendampingan teknis lomba bahasa Inggris dalam rangka meningkatkan kompetensi dan performa kebahasaan peserta tingkat SMA/ sederajat se-Kabupaten Indragiri Hilir. Pelaksanaan kegiatan ini mencakup beberapa tahapan utama, yaitu: (1) tahap perencanaan dan persiapan, (2) tahap pelaksanaan pendampingan teknis, serta (3) tahap evaluasi dan refleksi.

Tahap perencanaan dan persiapan diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta melalui komunikasi dengan panitia penyelenggara lomba serta observasi awal terhadap karakteristik peserta. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta terhadap teknis lomba serta kendala yang dihadapi dalam menampilkan performa kebahasaan. Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi pendampingan yang meliputi penjelasan aturan lomba, kriteria penilaian, strategi penampilan (*performance strategies*), serta teknik komunikasi efektif dalam berbagai jenis lomba bahasa Inggris seperti *English speech*, *storytelling*, dan *presentation*. Selain itu, disiapkan media pendukung berupa bahan presentasi (PowerPoint), contoh performa, serta panduan teknis yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Tahap pelaksanaan pendampingan teknis dilaksanakan selama dua hari dalam tiga sesi, yaitu pada tanggal 31 Januari serta 1 Februari 2026. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih 2–3 jam. Kegiatan ini bertempat di Universitas Islam Indragiri (UNISI) yang beralamat di Jalan Subrantas, Kabupaten Indragiri Hilir, Tembilahan-Riau. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pendampingan terstruktur yang terintegrasi dengan kegiatan *technical meeting* lomba bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) ceramah interaktif untuk menyampaikan informasi teknis lomba secara sistematis; (2) demonstrasi dengan memberikan contoh performa yang baik dan kurang optimal sebagai bahan analisis; (3) diskusi dan tanya jawab guna memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi aturan lomba serta strategi penampilan; serta (4) simulasi singkat untuk melatih kesiapan peserta dalam menampilkan kemampuan kebahasaan mereka. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman praktis dalam mengaplikasikan

kemampuan bahasa Inggris dalam konteks performatif.

Selama pelaksanaan kegiatan, pendampingan tidak hanya difokuskan pada aspek teknis lomba, tetapi juga pada penguatan performa kebahasaan peserta, seperti penguasaan panggung, kejelasan artikulasi, penggunaan intonasi yang tepat, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara komunikatif dan terstruktur. Selain itu, aspek afektif juga diperhatikan melalui pemberian motivasi dan penguatan kepercayaan diri peserta agar mampu tampil secara optimal di hadapan juri dan audiens. Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan pada akhir setiap sesi melalui diskusi terbuka antara pemateri dan peserta. Dalam tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemahaman, pengalaman, serta kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi aktif peserta serta respons mereka terhadap materi yang diberikan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas kegiatan serta sebagai bahan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang. Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah peserta lomba bahasa Inggris tingkat SMA/ sederajat se-Kabupaten Indragiri Hilir yang mengikuti kegiatan *technical meeting* dan pendampingan teknis. Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi dan performa kebahasaan peserta.



Gambar 1. Pembukaan Pendampingan Teknis Lomba Bahasa Inggris Tingkat SMA/Sederajat Se-Kabupaten Indragiri Hilir



Gambar 2. Sesi Dokumentasi Bersama Para Siswa SMA/Sederajat dan Guru Pendamping Se-Kabupaten Indragiri Hilir

3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan teknis lomba bahasa Inggris, dilakukan evaluasi untuk mengukur dampak kegiatan terhadap

peningkatan kompetensi dan performa kebahasaan peserta tingkat SMA/ sederajat se-Kabupaten Indragiri Hilir. Evaluasi dilakukan melalui kombinasi observasi langsung selama kegiatan, analisis kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, serta umpan balik kualitatif dari peserta. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program, baik dari aspek kognitif, performatif, maupun afektif.

Table 1. Hasil Evaluasi Dampak Pendampingan Teknis Lomba Bahasa Inggris

Aspek Evaluasi	Indikator Pengukuran	Hasil Sebelum Program	Hasil Setelah Program	Peningkatan (%)
Pemahaman Teknis Lomba	Pemahaman aturan, alur lomba, dan rubrik penilaian	55%	85%	+30%
Performa Kebahasaan	Kelancaran, kejelasan, dan ketepatan penggunaan bahasa	60%	80%	+20%
Kepercayaan Diri	Keberanian tampil, kelancaran berbicara di depan umum	50%	85%	+35%
Strategi Komunikasi	Penguasaan panggung, intonasi, dan ekspresi verbal	55%	82%	+27%

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek pemahaman teknis lomba mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 55% menjadi 85%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa peserta sebelumnya masih memiliki keterbatasan dalam memahami struktur dan mekanisme lomba, termasuk aturan waktu, kriteria penilaian, serta teknis pelaksanaan masing-masing kategori lomba seperti *English speech*, *storytelling*, dan *Presentation*. Melalui sesi ceramah interaktif dan penjelasan sistematis, peserta memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai standar penilaian yang digunakan oleh juri. Hal ini penting karena menurut konsep evaluasi performatif dalam pembelajaran bahasa, pemahaman terhadap rubrik penilaian akan mempengaruhi strategi peserta dalam menampilkan kemampuan bahasa Inggris secara lebih terarah dan efektif. Aspek performa kebahasaan menunjukkan peningkatan dari 60% menjadi 80%. Peningkatan ini terlihat dari hasil observasi selama simulasi dan diskusi, di mana peserta mulai menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih terstruktur, penggunaan kosakata yang lebih variatif, serta pengurangan kesalahan gramatikal yang bersifat mengganggu komunikasi. Perbaikan ini tidak hanya disebabkan oleh pemberian materi, tetapi juga oleh pendekatan demonstrasi dan praktik langsung yang dilakukan selama kegiatan. Peserta diberikan contoh performa yang baik, kemudian diminta untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Strategi ini membantu peserta memahami bahwa performa bahasa tidak hanya bergantung pada akurasi grammar, tetapi juga pada kelancaran, kohesi ide, dan kemampuan menyampaikan pesan secara komunikatif.

Hal ini sejalan dengan konsep *communicative competence* yang dikemukakan oleh Dell Hymes, yang menekankan bahwa penggunaan bahasa harus sesuai konteks sosial dan tujuan komunikasi. Aspek kepercayaan diri menunjukkan peningkatan paling signifikan, yaitu dari 50% menjadi 85%. Banyak peserta sebelumnya mengaku merasa gugup dan kurang siap tampil di depan juri maupun audiens. Namun setelah mengikuti pendampingan, mereka menunjukkan peningkatan keberanian dalam berbicara dan menyampaikan ide. Peningkatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga oleh pendekatan afektif yang diberikan selama kegiatan, seperti motivasi, penguatan psikologis, serta suasana diskusi yang suportif. Dalam

konteks ini, teori Stephen Krashen melalui *Affective Filter Hypothesis* menjelaskan bahwa penurunan kecemasan dan peningkatan motivasi akan membuka akses lebih besar terhadap kemampuan bahasa yang dimiliki individu.

Dengan kata lain, ketika peserta merasa lebih tenang dan percaya diri, maka kemampuan bahasa yang sebenarnya dapat muncul secara lebih optimal dalam performa. Aspek strategi komunikasi juga mengalami peningkatan dari 55% menjadi 82%. Peserta mulai mampu mengatur intonasi, melakukan kontak mata, serta menggunakan ekspresi wajah dan gestur untuk mendukung penyampaian pesan. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya struktur pembukaan, isi, dan penutup dalam setiap penampilan. Pendampingan melalui simulasi singkat sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan ini, karena peserta dapat langsung mempraktikkan teori yang diberikan. Dalam konteks lomba bahasa Inggris, strategi komunikasi ini menjadi faktor penentu yang sangat penting karena penilaian tidak hanya berbasis pada bahasa, tetapi juga pada *performance delivery* secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan teknis lomba bahasa Inggris memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi dan performa kebahasaan peserta. Peningkatan pada keempat aspek utama menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat efektif karena mengintegrasikan aspek kognitif (pemahaman teknis), psikomotorik (performa), dan afektif (kepercayaan diri). Temuan ini memperkuat teori *communicative competence* yang dikembangkan oleh Michael Canale dan Merrill Swain, yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa harus mencakup kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategis secara terpadu. Dalam konteks lomba bahasa Inggris, keempat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung dalam membentuk performa yang utuh. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan, terutama terkait waktu yang relatif singkat (tiga sesi). Hal ini menyebabkan pendalaman materi untuk masing-masing jenis lomba belum dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan peserta juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendampingan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih adaptif pada kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan hasil kegiatan, pendampingan teknis seperti ini direkomendasikan untuk terus dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak hanya pada saat technical meeting, tetapi juga dalam bentuk pelatihan pra-lomba yang lebih intensif. Selain itu, pengembangan modul pendampingan yang sistematis dan berbasis kebutuhan peserta dapat meningkatkan efektivitas program di masa mendatang.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan teknis lomba bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi dan performa kebahasaan peserta SMA/ sederajat se-Kabupaten Indragiri Hilir telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan peserta. Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap aspek teknis lomba, memperbaiki performa kebahasaan, serta meningkatkan kepercayaan diri dan strategi komunikasi dalam menghadapi kompetisi bahasa Inggris. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur, terutama pada pemahaman aturan dan kriteria lomba, kemampuan performa kebahasaan, serta kepercayaan diri peserta dalam menampilkan kemampuan bahasa Inggris di depan umum. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan tidak hanya memberikan informasi teknis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui demonstrasi, simulasi, serta diskusi interaktif.

Selain itu, pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, performatif, dan afektif

terbukti efektif dalam mendukung peningkatan kompetensi peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan teknis tidak hanya berperan sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai media penguatan kemampuan komunikatif peserta secara menyeluruh, baik dari segi bahasa maupun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Meskipun kegiatan ini memberikan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian, seperti durasi kegiatan yang relatif singkat sehingga belum semua materi dapat dibahas secara mendalam, serta adanya variasi tingkat kemampuan peserta yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program yang lebih berkelanjutan dengan durasi dan intensitas yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai program yang efektif dalam meningkatkan kompetensi dan performa kebahasaan peserta lomba bahasa Inggris. Selain memberikan manfaat langsung kepada peserta, kegiatan ini juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi model pendampingan teknis lomba yang dapat diterapkan pada kegiatan serupa di tingkat daerah maupun sekolah lainnya. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang bahasa Inggris serta mendukung pengembangan sumber daya manusia yang lebih kompetitif.

5. Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Conley, D. T. (2008). Rethinking college readiness. *New Directions for Higher Education*, 2008(144), 3-13.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Canale, M. (1983). From communicative competence to communicative language pedagogy. In J. C. Richards & R. W. Schmidt (Eds.), *Language and Communication*. London: Longman.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Krashen, S. D. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. London: Longman.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching & Learning*. Boston: Heinle & Heinle.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. Harlow: Pearson Education.
- Ur, P. (1996). *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.